




---

# AHLI SHUFFAH

رضي الله عنهم



---




---

Publication 1439 H/ 2018 M

## AHLI SHUFFAH

Dari Buku **Shahih Sirah Nabawiyah**  
Oleh Syaikh Dr. Akram Dhiya' al-Umuri

Terbitan Pustaka as-Sunnah, hal.261-275, Jakarta, 2010  
Tanpa bahasan Ayat-Ayat al-Qur'an yang diduga ditujukan kepada ahli shuffah



---

## **KAUM DHUAFA DARI KALANGAN MUHAJIRIN**

Seiring dengan hijrahnya kaum Muslimin dari Makkah ke Madinah, maka muncul problematika yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan mata pencaharian bagi kaum Muhajirin, yang telah meninggalkan rumah, harta, dan perhiasan mereka di Makkah untuk menyelamatkan aqidah mereka dari ancaman *thaghut* kalangan musyrikin.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kaum Muhajirin setibanya di Madinah tidak langsung mendapat pekerjaan. Sebab bercocok tanam merupakan sumber ekonomi utama di Madinah, sedangkan kaum Muhajirin tidak memiliki pengalaman dalam industri pertanian, sebab masyarakat Makkah merupakan masyarakat pedagang. Di samping itu, mereka tidak memiliki lahan pertanian di Madinah ataupun modal, karena seluruh harta telah mereka tinggalkan di Makkah. Walaupun kaum Anshar telah mencurahkan segala daya upaya untuk membantu kaum Muhajirin, tapi sebagian dari kaum Muhajirin tetap membutuhkan tempat tinggal.

Gelombang hijrah ke Madinah terus berlangsung, khususnya sebelum terjadinya Perang Khandaq. Sebagian besar dari mereka telah menetap di Madinah. Ada juga tamu-tamu yang tiada henti datang ke Madinah. Bahkan, sebagian orang ada yang tidak mengenal siapapun di

Madinah, sehingga mereka seperti orang asing yang membutuhkan tempat menginap yang layak.

Untuk itu Rasulullah ﷺ berfikir mencari solusi bagi permasalahan kaum dhuafa Muhajirin dan kaum pendatang tersebut.

### **ASH-SHUFFAH**

Ketika kiblat telah dipindahkan dari Baitul Maqdis ke Ka'bah setelah 16 bulan hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah,<sup>1</sup> -sebagai buktinya dinding kiblat pertama masih ada di bagian belakang bangunan Masjid Nabawi sekarang-, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar memberinya atap, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ash-Shuffah atau tempat berteduh.<sup>2</sup> Namun, tidak ada dinding yang menutup bagian samping bangunan tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khalifah dalam *At-Tarikh* jilid 1 hal. 23, ia mengutip riwayat-riwayat lain yang menyebutkan bahwa perpindahan kiblat tersebut setelah 9, 10, 17 bulan atau 2 tahun, namun dalam Shahih Bukhari pada Kitab Salat Bab: menghadap kiblat jilid 1 hal. 104 peristiwa itu terjadi setelah 16 atau 17 bulan dari hijrahnya Nabi ﷺ.

<sup>2</sup> As-Samhudi dalam *Wafa'ul Wafa* jilid 1 hal. 321, Yaqut dalam *Mu'jamul Buldan* (Dzullah), Ibnu Mandzur dalam *Lisanul Arab*: jika diperhatikan kata "Shuffah" tidak terbatas penggunaannya pada

Ibnu Jubair dalam catatan perjalanannya menyebutkan bahwa Ash-Shuffah adalah rumah yang terletak di ujung Quba' yang ditempati oleh Ahli Shuffah. As-Samhudi menafsirkan tempat tersebut dengan mengatakan: "Orang-orang yang disebut sebagai Ahli Shuffah adalah orang-orang yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat tinggal. Lalu tempat itu dikenal dengan sebutan Shuffah. Maksudnya, tempat yang disebutkan oleh Ibnu Jubair dinisbatkan kepada Ahli Shuffah, padahal mereka tidak menisbatkan diri mereka kepada tempat tersebut. Sebab, nisbat mereka adalah kepada Shuffah yang ada di Masjid Nabawi di Madinah."

Shuffah tidak diketahui luasnya, yang pasti tempat tersebut cukup untuk banyak orang. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ pun menggunakan tempat tersebut untuk jamuan makan yang dihadiri kurang lebih 300 orang. Sebagian mereka berada di sisi salah satu kamar istri-istri

---

masjid, kata tersebut juga dipergunakan untuk setiap tempat yang diberi atap (teras, pent) sejak zaman dulu, karena itu ada "Suffah"nya kaum wanita di Masjid Nabawi, lihat An-Nasa'i dalam Sunannya jilid 8 hal 77, Abu Dawud dalam Sunannya jilid 2 hal. 448, juga "Suffah" zam-zam di Makkah, lihat Bukhari dalam Shahihnya jilid 2 hal. 44. An-Nasa'i dalam Sunannya jilid 3 hal. 135. Kata "Shuffah" juga dipergunakan untuk tempat yang mendapat naungan di dalam rumah (teras, pent), lihat Bukhari dalam Shahihnya jilid 1 hal. 215.

<sup>3</sup> Rekondurf dalam *Dairatul Ma'arifil Islamiyyah* (Ensiklopedi Islam) hal. 106.

beliau صلى الله عليه وسلم yang bersambungan langsung dengan Masjid Nabawi.<sup>4</sup>

## PENGHUNI SHUFFAH

Kaum Muhajirin adalah yang pertama kali menempati Shuffah.<sup>5</sup> Oleh karena itu, Shuffah dinisbatkan kepada mereka dengan sebutan Shuffatul Muhajirin.<sup>6</sup> Selain mereka, para utusan dan tamu singgah di Shuffah. Mereka datang menemui Rasulullah صلى الله عليه وسلم sekaligus menyatakan masuk Islam dan bersumpah setia. Biasanya, seorang yang datang menemui beliau صلى الله عليه وسلم selalu bersama penanggung jawabnya. Jika penanggung jawab tidak ada maka ia akan tinggal di Shuffah.<sup>7</sup>

Abu Hurairah رضي الله عنها adalah wakil Ahli Shuffah untuk musafir yang singgah di waktu malam. Jika Rasulullah صلى الله عليه وسلم

---

<sup>4</sup> Muslim dalam Shahihnya Kitab *An-Nikah* hadits nomor 93.

<sup>5</sup> As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323.

<sup>6</sup> Abu Dawud dalam Sunannya: Kitab Al-Haruf jilid 2 hal. 361.

<sup>7</sup> Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 487, Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 339, 374, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323, *Al-Arief*: Petugas yang melakukan tugas-tugas suatu suku atau kelompok, lihat *Lisanul Arab*.

ﷺ ingin mengetahui keadaan mereka, cukup beliau ﷺ serahkan kepada Abu Hurairah untuk mengetahui hal ihwal, tempat asal, kualitas dan kuantitas ibadah serta kesungguhan mereka.<sup>8</sup> Di antara mereka terdapat Ka'ab bin Malik Al-Anshari,<sup>9</sup> Hanzhalah bin Abu Amir Al-Anshari- yang dimandikan oleh malaikat ketika wafat-, Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshari dan lain-lain.

Sehubungan dengan asal-usul Ahli Shuffah yang berbeda-beda, Rasulullah ﷺ menamai mereka dengan istilah *Al-Aufadh*. Karena setiap orang dari mereka membawa kantong seperti tabung untuk menyimpan makanan, namun pendapat pertama lebih kuat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 376.

<sup>9</sup> Ibnu Abi Hatim jilid 3 juz 2 hal. 160, lihat Sami Makki Al-Ani dalam *Diwan Ka'ab Ibnu Malik Al-Anshari* hal. 77 dimana ia mengingkari kebenaran nisbahnya kepada mereka (Ahli Suffah), sebab beliau termasuk kaum Anshar, sedangkan Ahli Shuffah dari kalangan Muhajirin yang tidak mampu, tapi kemungkinan ia lebih memilih untuk tinggal bersama mereka dan hidup dalam kemiskinan walaupun ia memiliki tempat tinggal di Madinah, Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 355-356 menyebutkan sebagian nama-nama kaum Anhsar yang menjadi Ahli Shuffah.

<sup>10</sup> Ahmad dalam *Al-Musnad* jilid 6 hal. 391, Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 339.

## JUMLAH DAN NAMA-NAMA AHLI SHUFFAH

Seiring perjalanan waktu, jumlah mereka tidak tetap. Jika utusan-utusan dan para tamu datang jumlah mereka bertambah. Dan jika para musafir pulang, jumlah mereka berkurang. Biasanya jumlah mereka kurang lebih 70 orang,<sup>11</sup> terkadang jumlah mereka banyak sekali. Hingga pernah Sa'ad bin Ubadah seorang diri menjamu 80 orang. Belum lagi yang dijamu oleh kalangan sahabat lain.<sup>12</sup>

As-Samhudi menyebutkan bahwa Abu Nu'aim menyebutkan nama-nama mereka dalam "*Hilyatul Auliya*" lebih dari 100 orang.<sup>13</sup> Namun Abu Nu'aim hanya menyebutkan 52 nama saja. Lima diantaranya diingkari oleh Abu Nu'aim bahwa mereka dari kalangan Ahli Shuffah. Dan hanya Abu Nu'aim yang menyebutkan daftar nama orang-orang terkenal dari kalangan Ahli Shuffah. Ia menukilnya dari referensi kuno tanpa menyebutkan namanya. Kemungkinan berasal dari kitab yang disusun oleh Abu Abdurrahman As-Sulami (W 412 H) tentang Ahli Shuffah.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 339 - 341.

<sup>12</sup> Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 341.

<sup>13</sup> As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal 331.

<sup>14</sup> Haji Khalifah, *Kasyfuth Thunun* jilid 1 hal. 285, Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* jilid 1 hal. 601 dan dinamakan *Ashhabush Suffah*, juga jilid 6 hal. 550.

Di bawah ini adalah daftar nama-nama Ahli Shuffah yang disebutkan oleh Abu Nu'aim,<sup>15</sup> ditambah dengan beberapa nama yang disebutkan oleh referensi-referensi lain yang tidak disebutkan oleh Abu Nu'aim:

1. Abu Hurairah -beliau menisbatkan diri kepada Shuffah-<sup>16</sup>
2. Abu Dzar Al-Ghifari - beliau menisbatkan diri kepada Shuffah.<sup>17</sup>
3. Watsilah bin Al-Atsqaa'.<sup>18</sup>
4. Qais bin Thuhfah Al-Ghifari -beliau menisbatkan diri kepada Shuffah-.<sup>19</sup>
5. Ka'ab bin Malik Al-Anshari.<sup>20</sup>
6. Said bin Amir bin Hudzaim Al-Jumahi.
7. Salman Al-Farisi.

---

<sup>15</sup> Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* jilid 1 hal. 348 dan yang berikutnya.

<sup>16</sup> Bukhari dalam Shahihnya Kitab *Al-Buyu'* bab 1, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 1 hal. 256, Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317, Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* biografi nomor 5505.

<sup>17</sup> Ibnu Sayyidin nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 256.

<sup>18</sup> Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317.

<sup>19</sup> Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 1 hal. 256, Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317, Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* biografi nomor 4300.

<sup>20</sup> Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Jarhu Wat Ta'dil* jilid 3 juz 2 hal. 160.



8. Asma' bin Haritsah bin Said Al-Aslami.
9. Handzhalah bin Abi Amir Al-Anshari - yang dimandikan malaikat ketika mati syahid -.
10. Hazim bin Harmalah.
11. Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshari An-Najjari.
12. Hudzaifah bin Usaid bin Suraihah Al-Anshari.
13. Hudzaifah Ibnul Yaman, ia termasuk kalangan Muhajirin yang bersekutu dengan Anshar, untuk itu ia dianggap salah seorang dari mereka.
14. Jariyah bin Jamil bin Subbah bin Qurath.
15. Ju'ail bin Suraqah Adh-Dhamari.
16. Jurhud bin Khuwailid atau bin Razah Al-Aslami.<sup>21</sup>
17. Rifa'ah Abu Lubabah Al-Anshari, dikatakan ia bernama Basyir bin Abdul Mundzir dari Bani Amr Ibnu Auf.
18. Abdullah Dzul Bajadain.
19. Dukain bin Said Al-Muzani atau Al-Khats'ami.<sup>22</sup>
20. Khubaib bin Yasaaf Ibnu 'Anabah.
21. Khuraim bin Aus Ath-Tha'i.
22. Khuraim bin Fatik Al-Asadi.
23. Khunais bin Hudzafah As-Sahmi.

---

<sup>21</sup> Abu Dawud dalam Sunannya Kitab *Al-Hammam* bab An-Nahyu Anit Ta'arri jilid 2 hal. 363, Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 479.

<sup>22</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 365 berkata: Aku tidak mendapatkan riwayat yang benar tentang bahwa dia tinggal di Shuffah atau singgah disana, tapi - penulis - berkomentar bahwa Abu Nu'aim tidak menafikan akan adanya penisbatannya kepada Ahli Shuffah.

24. Khabbab bin Al-Arth.
25. Al-Hakam bin Umair Ats-Tsimali.
26. Harmalah bin Ayyas atau Harmalah bin Abdullah Al-Anbari.
27. Zaid bin Al-Khatthab.
28. Abdullah bin Mas'ud.
29. Ath-Thafawi Ad-Dausi.
30. Thalhah bin Amr An-Nadhari.
31. Shafwan bin Baidha' Al-Fihri.
32. Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi.
33. Saddad bin Usaid.
34. Syaqr-an-bekas budak Rasulullah ﷺ.
35. As-Saib bin Khallad.
36. Salim bin Umair.
37. Salim bin Ubaid Al-Asyja'i.<sup>23</sup>
38. Safinah-bekas budak Rasulullah ﷺ.
39. Salim-bekas budak Abu Hudzaifah.
40. Abu Razin.
41. Al-Aghar Al-Muzani.
42. Bilal bin Rabah.
43. AbBarra' bin Malik AbAnshari.
44. Tsauban-bekas budak Rasulullah ﷺ.
45. Tsabit bin Wadi'ah AbAnshari.
46. Tsaqif bin Amr Ibnu Syamit Al-Asadi.

---

<sup>23</sup> An-Nasa'i dalam *Fadhailush Shahabah* jilid 5 hadits nomor: 8 menyebutkan bahwa ia termasuk Ahli Shuffah.

47. Sa'ad bin Malik (Abu Said Al-Khudri).

48. Al-'Irbadh bin Sariyah.<sup>24</sup>

49. Ghurfah Al-Azdi.<sup>25</sup>

50. Abdurrahman bin Qurth.<sup>26</sup>

51. Abbad bin Khalid Al-Ghifari.<sup>27</sup>

Abu Nu'aim menyebutkan beberapa nama yang termasuk Ahli Shuffah, tapi ia mengingkari nisbat mereka kepada Shuffah,<sup>28</sup> mereka adalah:

1. Sa'ad bin Abi Waqqash

Para ulama yang berpendapat bahwa ia termasuk Ahli Shuffah berdasarkan bukti perkataannya ketika turun ayat:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang sedang

---

<sup>24</sup> As-Sarraj dalam haditsnya nomor 78, Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* biografi nomor 5505.

<sup>25</sup> *Al-Ishabah* biografi nomor 6903.

<sup>26</sup> *Al-Ishabah* biografi nomor 5190.

<sup>27</sup> *Al-Ishabah* biografi nomor 4463.

<sup>28</sup> Tentang mereka lihat *Ta'aqubul Hilyah* jilid 1 hal. 351, 355, 357, 361, 368.

mereka mengharap keridhaan-Nya...." (QS. Al-An'am/6:52)

Ayat ini diturunkan di Makkah - sebagaimana disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir - dan tidak ditujukan kepada Ahli Shuffah.

2. Hubaib bin Zaid bin Ashiem Al-Anshari An-Najjari

Ia termasuk peserta Bai'ah Aqabah, berarti telah terjadi kekeliruan dalam membaca kata Aqabah menjadi Shuffah.

3. Abu Ayyub Al-Anshari

Ia termasuk peserta Bai'ah Aqabah, berarti telah terjadi kekeliruan dalam membaca kata Aqabah menjadi Shuffah.

4. Hajjaj bin Amr Al-Mazini Al-Anshari

5. Tsabit bin Dhahhak Al-Anshari.

**PERHATIAN MEREKA TERHADAP  
ILMU AGAMA, IBADAH, DAN JIHAD**

Ahli shuffah mencurahkan segala perhatiannya untuk mencari ilmu. Mereka beri'tikaf di Masjid Nabawi untuk beribadah dan membiasakan diri hidup dalam keadaan serba

kekurangan. Jika sedang sendiri, yang mereka lakukan adalah salat, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, serta berdzikir. Sebagian lagi, belajar membaca dan menulis. Bahkan, salah seorang dari mereka menghadihkan busur kepada Ubadah bin Ash-Shamith, karena mengajari mereka Al-Qur'an, membaca dan menulis.<sup>29</sup> Sehingga, banyak dari kalangan mereka yang dikenal sebagai ulama dan ahli hadits, karena banyak menghafal hadits-hadits Nabi ﷺ, seperti Abu Hurairah dan Hudzaifah Ibnul Yaman yang dikenal banyak meriwayatkan hadits-hadits tentang fitnah.

Konsentrasi dan perhatian mereka tertuju pada ilmu agama dan ibadah, namun bukan berarti mereka tidak berperan dalam kegiatan masyarakat dan jihad. Diantara mereka ada yang mati syahid dalam Perang Badar, seperti Shafwan bin Baidha', Khuraim bin Fatik Al-Asadi, Khubaib bin Yasaaf, Salim bin Umair, dan Haritsah bin An-Nu'man Al-Anshari.<sup>30</sup> Dan dalam Perang Uhud di antara mereka yang mati syahid yaitu Handzalah, yang dimandikan jenazahnya oleh malaikat.<sup>31</sup> Sebagian lagi mengikuti perjanjian Hudaibiyyah, seperti Jurhud bin Khuwailid dan Abu Suraiyah Al-Ghifari.<sup>32</sup> Ada juga yang syahid pada Perang Khaibar,

---

<sup>29</sup> Abu Dawud dalam Sunannya jilid 2 hal. 237, Ibnu Majah dalam Sunannya jilid 2 hal. 730.

<sup>30</sup> Lihat dalam *Ta'aqubul Hilyah* jilid 1 hal. 373, 363, 364, 371, 356.

<sup>31</sup> Idem jilid 1 hal. 375.

<sup>32</sup> Idem jilid 1 hal. 353, 355.

seperti Tsaqf bin Amr,<sup>33</sup> di Perang Tabuk seperti Abdullah Ibnul Bajadain,<sup>34</sup> di Perang seperti Yamamah Salim bekas budak Hudaifah Ibnul Yaman dan Zaid bin Al-Kaththab.<sup>35</sup> Mereka adalah para ahli ibadah di malam hari dan prajurit yang gagah berani di siang hari.

### **PAKAIAN MEREKA**

Ahli Shuffah tidak memiliki pakaian yang dapat melindungi diri mereka dari hawa dingin atau menutupi seluruh anggota tubuh mereka. Mereka juga tidak memiliki selimut tebal.<sup>36</sup> Tidak ada seorangpun dari mereka yang mempunyai pakaian lengkap.<sup>37</sup> Mereka mengikatkan baju dan selimut ke leher-leher mereka.<sup>38</sup> Sebagian lagi hanya memakai baju dan kain sarung.<sup>39</sup> Pakaian mereka hanya

---

<sup>33</sup> Idem jilid 1 hal. 352.

<sup>34</sup> Idem jilid 1 hal. 365.

<sup>35</sup> Idem jilid 1 hal. 367, 370.

<sup>36</sup> Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 1 hal. 255, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* Jilid 1 hal. 377, Ibnu Sayyidin Nas dalam *'Uyunul Atsar* jilid 2 hal. 317.

<sup>37</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 341.

<sup>38</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 377.

<sup>39</sup> Shahih Bukhari jilid 1 hal. 114, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 255.

menutup sampai setengah betis, bahkan ada pula yang tidak sampai pada kedua lutut. Banyak sumber menyebutkan bahwa mereka memakai sorban,<sup>40</sup> yaitu gulungan kain yang diikatkan di kepala.<sup>41</sup>

Selimut yang mereka pakai adalah Al-Hanaf, yaitu selimut yang menyerupai selimut produksi Yaman, dibuat dari bahan kasar dari kain terburuk.<sup>42</sup> Terkadang mereka malu keluar, karena pakaian mereka tidak lengkap dan mudah terbuka auratnya.<sup>43</sup> Di samping itu, pakaian mereka cepat kotor karena Shuffah tidak berdingin, yang mengakibatkan debu dan angin leluasa mengenai mereka, sehingga keringat mereka mudah sekali tercampur dengan debu dan kotoran.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad dalam Musnadnya jilid 14 hal. 128.

<sup>41</sup> Ibnu Mandzur dalam *Lisanul Arab*.

<sup>42</sup> Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 487, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 374, As-Samhudi dalam *Wafa'ul Wafa* jilid 1 hal. 323.

<sup>43</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 342.

<sup>44</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 341.

## MAKANAM MEREKA

Kebanyakan makanan mereka adalah kurma. Rasulullah ﷺ suka memberikan satu tangkup kurma untuk dua orang dari mereka setiap hari. Mereka mengatakan bahwa dengan memakan kurma setiap hari serasa membakar perut mereka. Rasulullah ﷺ tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka selain kurma. Beliau ﷺ menasehati mereka untuk senantiasa bersabar, dan senantiasa menghibur mereka.<sup>45</sup> Beliau ﷺ pun sering mengundang mereka untuk makan bersama di rumah beliau ﷺ, walaupun dengan hidangan yang sangat sederhana, karena beliau ﷺ sendiri tidak berkecukupan. Biasanya beliau ﷺ menghidangkan susu, terkadang bubur, daging, atau kurma yang sudah dimasak. Terkadang juga kurma yang dihaluskan lalu dicampur dengan tepung dan minyak susu. Hidangan lain adalah gandum panggang atau roti yang disiram kuah *maraq*.<sup>46</sup> Beliau ﷺ meminta maaf karena tidak dapat

---

<sup>45</sup> Ahmad dalam Musnadnya jilid 3 hal. 487, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 339, 374, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323.

<sup>46</sup> Bukhari dalam Shahihnya jilid 8 hal. 68, 119, Ahmad dalam Musnadnya jilid 2 hal. 515, jilid 3 hal 490, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-*



menyajikan hidangan yang lebih baik. Sekali waktu, beliau صلى الله عليه وسلم suguhkan kepada mereka sepiring besar gandum seraya bersabda:

"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, di keluarga Muhammad tidak ada makanan seperti yang kamu lihat sekarang."<sup>47</sup>

Ahli shuffah akan mendapatkan makanan yang lebih baik ketika ada dermawan dari kalangan sahabat yang mengadakan jamuan makan, dan hal ini sering dilakukan oleh para sahabat.<sup>48</sup> Tapi biasanya Ahli Shuffah tidak mendapatkan makanan yang dapat menahan rasa lapar mereka. Semua itu sangat berpengaruh pada kehidupan mereka, hingga mereka terjatuh ketika melakukan shalat karena menahan lapar. Sampai-sampai orang-orang desa mengatakan "Mereka adalah orang-orang gila." Abu Hurairah sendiri pernah pingsan antara mimbar masjid dan rumah Aisyah karena lapar yang dideritanya.<sup>49</sup> Namun, keadaan yang demikian tidak mendorong mereka untuk berbuat jahat atau berebut makanan. Mereka tetap menjaga hak-hak

---

*Thabaqat* jilid 1 hal. 256, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 373, 374, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 323.

<sup>47</sup> Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 256.

<sup>48</sup> Bukhari dalam Shahihnya Kitabul *Mawaqit* bab As-Sahr Ma'adh Dhaifi Wal Ahl, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 341.

<sup>49</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 339 - 340.

saudara mereka sesama muslim dan tetap bersikap sopan santun. Abu Hurairah menceritakan bahwa ketika mereka berkumpul untuk bersantap kurma, salah seorang dari mereka memakan dua butir kurma sekaligus, ia berkata: "Aku telah memakan dua butir sekaligus, maka lakukanlah seperti yang aku lakukan!", agar ia tidak mendapatkan kurma lebih dari yang lain.<sup>50</sup>

Mereka bersabar dalam hidup serba kekurangan, mereka rela menjalaninya untuk memusatkan diri untuk beribadah, menggali ilmu agama dan berjihad. Mereka adalah contoh yang baik untuk sikap zuhud dan berlepas diri dari dunia.

### **PERHATIAN NABI ﷺ DAN PARA SAHABAT TERHADAP AHLI SHUFFAH**

Rasulullah ﷺ selalu menjaga, mengawasi, dan memperhatikan Ahli Shuffah. Beliau ﷺ mengunjungi mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menjenguk yang sakit di antara mereka.<sup>51</sup> Beliau juga banyak duduk-duduk bersama mereka. Beliau menasehati, mengarahkan, mengingatkan dan menganjurkan mereka agar selalu

---

<sup>50</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 339 - 340.

<sup>51</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 375.

membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, berdzikir mengingat Allah عزَّوجلَّ, mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dan tidak perlu berangan-angan untuk mendapatkan perhiasan dunia.<sup>52</sup> Bila mendapat sedekah, beliau صلى الله عليه وسلم kirimkan kepada mereka dan beliau tidak ikut memakannya sedikitpun. Dan kalau mendapat hadiah beliau صلى الله عليه وسلم juga mengirimkannya kepada mereka dan ikut serta menikmatinya.<sup>53</sup> Sering kali beliau صلى الله عليه وسلم menjamu mereka di salah satu rumah istri beliau.<sup>54</sup> Beliau صلى الله عليه وسلم tidak pernah lalai sedikitpun terhadap kondisi mereka. Bahkan, sewaktu Hasan bin Ali رضي الله عنها lahir, beliau صلى الله عليه وسلم meminta putrinya Fatimah رضي الله عنها untuk memberikan sedekah kepada mereka dengan perak seberat rambut kepala Hasan.<sup>55</sup> Pernah beliau صلى الله عليه وسلم mendapatkan tawanan lalu Fatimah meminta seorang pembantu kepada

---

<sup>52</sup> Ahmad dalam Musnadnya jilid 4 hal. 8, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 340 - 341, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 322.

<sup>53</sup> Bukhari dalam Shahihnya Kitabur *Riqaq* bab 4, Ahmad dalam Musnadnya jilid 2 hal. 515, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 377, 399, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 322.

<sup>54</sup> Shahih Bukhari Kitabur *Riqaq* bab 14, Kitabul *Isti'dzan* bab 14, Ahmad dalam Musnad jilid 2 hal. 515, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 377, 399, As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 322.

<sup>55</sup> *Sunan Baihaqi* jilid 9 hal. 304.

beliau karena merasa lelah dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, beliau صلى الله عليه وسلم menjawab:

"Pantaskah aku memberi kalian berdua pembantu dan meninggalkan Ahli Shuffah kelaparan?"

Beliau صلى الله عليه وسلم menjelaskan bahwa beliau صلى الله عليه وسلم akan menjual tawanan tersebut, dan akan menginfakkan hasil penjualannya untuk Ahli Shuffah. Tampaknya Fatimah hendak meminta uang juga, sebab ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengunjunginya, beliau رضي الله عنها, beliau صلى الله عليه وسلم mendapati alas tidur keduanya sangat pendek dan tidak cukup. Beliau mengajarkan kepada mereka berdua suatu doa dan mendahulukan kepentingan Ahli Shuffah, seraya bersabda:

"Aku tidak akan memberi kalian sementara Ahli Shuffah melilit perutnya karena lapar."<sup>56</sup>

Rasulullah صلى الله عليه وسلم mewasiatkan kepada para sahabat untuk menginfakkan hartanya kepada Ahli Shuffah.<sup>57</sup> Maka para sahabat pun berlomba berbuat baik kepada Ahli Shuffah.<sup>58</sup> Para hartawan dari kalangan sahabat

---

<sup>56</sup> *Musnad Ahmad* jilid 1 hal. 79, 106.

<sup>57</sup> *Musnad Ahmad* jilid 7 hal. 391, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 399.

<sup>58</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 340.

mengirimkan makanan kepada mereka.<sup>59</sup> Rasulullah ﷺ membagi Ahli Shuffah kepada para sahabat selepas shalat Isya' agar mereka dijamu di rumah para sahabat tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya:

"Barangsiapa di rumahnya ada makanan yang cukup untuk dua orang hendaklah mengajak orang ketiga untuk ikut makan, kalau cukup bagi empat orang maka hendaklah mengajak orang kelima atau keenam."

Para sahabat mulai mengajak mereka, sampai yang tersisa ikut ke rumah Rasulullah ﷺ untuk makan malam bersama beliau ﷺ.<sup>60</sup>

Kejadian di atas tampaknya terjadi di awal-awal hijrah. Ketika Allah عزوجل telah mencukupi mereka, maka tidak perlu lagi mengajak mereka untuk makan di rumah para sahabat.<sup>61</sup>

Ada 70 orang sahabat dari kalangan Anshar yang dikenal sebagai ahli qiro'ah -mereka yang mati syahid pada perang Bi'ru Maunah- yang merasa prihatin dengan keadaan Ahli Shuffah. Mereka lalu membaca dan mempelajari Al-Qur'an di

---

<sup>59</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 378.

<sup>60</sup> Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 255, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 338, 341, 373.

<sup>61</sup> Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* jilid 1 hal. 255.

malam hari, dan di siang hari mereka mengambil air untuk diletakkan di masjid. Mereka mencari kayu bakar yang kemudian dijual, dan hasilnya untuk Ahli Shuffah dan fakir miskin.<sup>62</sup> Muhammad bin Maslamah Al-Anshari رضي الله عنها dan para sahabat lainnya mengusulkan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, agar setiap orang dari kaum Anshar mengeluarkan setandan kurma<sup>63</sup> dari kebun masing-masing untuk Ahli Shuffah dan fakir miskin. Rasulullah صلى الله عليه وسلم lalu menyetujui usulan tersebut, dan meletakkan tali di antara dua ruangan bagian atas masjid. Mulailah para sahabat mengikat tandan-tandan kurma tersebut di tali itu. Jumlah yang terkumpul kurang lebih 20 tandan.

Mu'adz bin Jabal رضي الله عنها bertugas menjaga tandan-tandan kurma itu. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa yang mengusulkan hal tersebut adalah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, dengan tujuan agar Allah عز وجل menghilangkan gangguan yang menimpa kebun-kebun mereka, maka merekapun melaksanakannya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> *Shahih Muslim* Kitabul Imarah hadits nomor 147, *Musnad Ahmad* jilid 3 hal. 270, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqatul Kubra* jilid 3 hal. 514.

<sup>63</sup> Lihat *Lisanul Arab*.

<sup>64</sup> As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 324-325.

Pernah Rasulullah ﷺ menolak setandan kurma yang kering, beliau ﷺ ingin agar sedekah bagi Ahli Shuffah diberikan dari kurma yang lebih baik dari itu.<sup>65</sup> Dalam riwayat yang dipaparkan oleh As-Samhudi disebutkan, bahwa kebiasaan menggantung tandan kurma di Masjid Nabawi terus berlangsung - sedikitnya - sampai abad ke-2 hijriyah.<sup>66</sup>

### **PARA SEJARAWAN YANG MENULIS TENTANG AHLI SHUFFAH**

Sejarawan pertama yang menulis tentang Ahli Shuffah adalah Muhammad bin Sa'ad (W 230 H). Seluruh riwayatnya dinukil dari Al-Waqidi, walaupun begitu kita tidak akan mendapati riwayat-riwayat tersebut dalam kitabnya "Al-Maghazi" - cetakan Marsdan - mungkin terdapat dalam kitabnya yang lain - Ath-Thabaqat - dan kitab tersebut

---

<sup>65</sup> As-Samhudi dalam *Wafaul Wafa* jilid 1 hal. 325, lihat *Lisanul Arab*.

<sup>66</sup> As-Samhudi jilid 1 hal 324.

hilang.<sup>67</sup> Ibnu Sa'ad dalam kitabnya '*Ath-Thabaqatul Kubra*' sering kali menukil dari Al-Waqidi.<sup>68</sup>

Sepanjang yang saya (penulis) ketahui, sejarawan pertama yang menulis kitab khusus tentang Ahli Shuffah adalah Abu Abdurrahman bin Al-Husain As-Sulami An-Naisaburi (W 412 H) dalam kitabnya "*Tarikh Ahlish Shuffah*"<sup>69</sup> dan kitab tersebut hilang. Kemungkinan kitab tersebut adalah sumber yang dipakai oleh Abu Nu'aim dalam pembahasan mengenai Ahli Shuffah dalam kitabnya "*Hilyatul Auliya*." Walaupun ia tidak menyebutkan namanya, tapi dalam bab lain dari kitab tersebut ia menyebutkan bahwa ia menukil darinya.<sup>70</sup> Abu Nu'aim menyebutkan bahwa susunan nama-nama Ahli Shuffah dalam kitab itu sesuai dengan abjad, dan terdapat juga nama-nama ahlul kiblat yang dinisbatkan kepada Ahli Shuffah dan hal itu merupakan kekeliruan dalam penukilan.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> DR. Akram Dhiya' Al-Umari dalam *Buhutsun Fi Tarikhis Sunnatil Musyarrafah* hal. 53.

<sup>68</sup> DR. Akram Dhiya' Al-Umari dalam *Buhutsun Fi Tarikhis Sunnatil Musyarrafah* hal. 56.

<sup>69</sup> Haji Khalifah dalam *Kasyfudz Dzunun* jilid 1 hal. 286 tapi dinamakan *Tarikh Ahlis Suffah*, mungkin ini adalah suatu kekeliruan, lihat kitab Muqaddimah *Thabaqatus Shufiyyah* oleh As-Sulami, ditulis oleh Nuruddin Syuraibah jilid 1 hal. 34.

<sup>70</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 8 hal. 25.

<sup>71</sup> Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* jilid 1 hal. 347.



Sejarawan mutaakhirin yang menulis tentang Ahli Shuffah adalah Taqiyuddin As-Subki (W 756 H). Kitabnya ia beri judul "*At-Tuhfah Fil Kalam Ala Ahlish Shuffah*",<sup>72</sup> Syamsuddin As-Sakhawi dalam kitabnya "*Rujhanul Kaffah Fi Akhbari Ahlish Shuffah*"<sup>73</sup> dan As-Samhudi yang menulis tentang Ahli Shuffah dengan mengumpulkan riwayat-riwayat yang tersebar dalam kitab-kitab hadits, sejarah, geografi, bahasa, dan sastra.

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmati Ahli Shuffah yang merupakan ahli ibadah, ahli puasa, para mujahid yang zuhud. Maha Benar Allah عَزَّوَجَلَّ yang telah berfirman:

يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ  
إِلْخَافاً

"... Orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang kaya karena tidak mau meminta-minta, kamu mengenal mereka dari ciri-ciri mereka, mereka tidak meminta kepada orang dengan cara mendesak ...." (QS. Al-Baqarah/2:273)

---

<sup>72</sup> Rekondurf dalam *Dairatul Ma'arifil Islamiyyah* (Ensiklopedi Islam) hal. 106.

<sup>73</sup> Berisikan 32 lembar 21 baris dengan ukuran 18 x 16 cm dalam satu jilid, terdapat di Asian University Calcutta India nomor 1321 - f3141, ada fotokopinya di perpustakaan Malik Abdul Aziz University Jeddah.

Jauh berbeda dengan sosok kaum fakir miskin Jahiliyah yang tidak lain membentuk gerombolan pencuri, pembunuh, dan segala bentuk kriminalitas yang telah melenyapkan ketenangan dan rasa aman dalam masyarakat. Ini adalah perbedaan yang menonjol antara generasi didikan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dengan generasi didikan masyarakat Jahiliyah. Perbedaan antara undang-undang Allah عزوجل dengan undang-undang produk manusia.[.]